

## Analisis Film Denias dengan Pendekatan Pragmatik

**Abednego Tri Gumono**

Universitas Pelita Harapan

[abednego.gumono@uph.edu](mailto:abednego.gumono@uph.edu)

### Abstrak

Film Denias adalah sebuah karya seni yang memiliki visi penulis. Dengan visinya, penulis ingin menyampaikan pesan khusus terhadap masyarakat. Pesan ini diharapkan dapat berguna dan membangkitkan respons masyarakat. Film Denias dengan latar belakang masyarakat pedalaman Papua dengan berbagai masalah yang dihadapi memiliki pesan khusus yang penting bagi masyarakat. Untuk meninjau kegunaan karya film ini, penulis menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah sebuah pendekatan karya sastra yang memfokuskan diri pada kegunaan karya seni bagi pembaca / masyarakat. Studi tentang film ini juga menggunakan metode struktural karena karya seni adalah struktur yang dibangun oleh unsur-unsur pembentuknya. Berdasarkan studi pragmatik, penulis memperoleh gambaran manfaat bagi masyarakat. Semangat pantang menyerah ditunjukkan oleh Denias, sehingga dia mampu mewujudkan impiannya untuk mengenyam pendidikan. Semua tantangan bahkan demografis pedalaman Papua, pola pikir dari orang tua, dan tokoh masyarakat tidak menghalangi usahanya untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik. Perubahan nasib sangat ditentukan oleh pendidikan. Itulah pesan yang ingin disampaikan penulis. Hal ini membangkitkan semua pihak untuk memberikan respons dalam meningkatkan masyarakat pedalaman, khususnya daerah pedalaman Papua yang masih tertinggal.

**Kata kunci:** Pendekatan, film, Denias, Pragmatik

### Abstract

This film as a work of art expresses the creator's vision about society. The message is expected to be useful and arouse a response from society. The setting of Denias' film is the interior of Papua and shows the problems encountered by people who live there and has implications for the wider society. To review the usefulness of the work of this film, the author uses a pragmatic approach which focuses on the benefits of artwork in society. The film is also analyzed structurally because artwork is a structure



that is formed by the relationships among various elements. Based on the pragmatic study, the artist conveys the benefits for other societies. These benefits are shown by the unyielding spirit by Denias who is finally able to make his dream of an education a reality. All of the challenges of the demographics of the interior of Papua, the mindset of parents, and public figures do not deter him from trying to obtain the best education. His fate is largely influenced by education. That is the main message of the film. It motivates viewers to pay more attention to interior people, especially in Papua which still lags behind the rest of society.

**Key words:** Approach, Pragmatic, Denias, film

### **Pendahuluan**

Pendidikan adalah faktor utama pemecah ketertinggalan suatu masyarakat. Dengan pendidikanlah nasib seseorang maupun suatu masyarakat dapat ditingkatkan. Pemikiran itulah yang diangkat dalam Film Denias karya Ari Sihasale dan Nia Zulkarnaen sekaligus sebagai produser. Film ini beredar di bioskop untuk pertama kali pada tahun 2006. Karya yang lekat dengan etnik Papua dengan segala macam problem masyarakatnya tersebut telah mengantongi berbagai penghargaan. Adapun penghargaan yang telah diraih antara lain, meraih tiga Piala Citra FFI 2006, Humanity Award Biffest 2006, dan Film Etnik Terpuji 2007.

Secara garis besar, Film ini mengisahkan seorang anak yang bernama Denias. Ia tumbuh di pedalaman Papua. Sebagaimana layaknya seorang anak pada umumnya, Denias suka berburu kuskus bersama teman-temannya. Suatu ketika ibu Denias meninggal karena sebuah kebakaran rumahnya, setelah sebelumnya sakit. Kematian itu amat mengguncang jiwanya hingga hampir putus asa. Pergumulan Denias tidaklah ringan. Setelah sempat belajar pada seorang guru (Matihus Muchus yang kemudian pulang ke Jawa ), Maleo juga meninggalkan perannya karena suatu tugas. Di sisi lain, Ayahnya tidak mendukung upaya Denias bersekolah. Akhirnya, Denias nekat pergi ke kota agar dapat mewujudkan mimpinya mengenyam pendidikan. Perjalanan yang sangat jauh ditempuhnya tanpa menyerah. Di kota, Denias bertemu dengan Enos sebagai teman seperjuangannya. Melalui kisah berliku akhirnya Denias dapat mengenyam pendidikan berkat usaha gigih Ibu Gembala.

Perjuangan tokoh utama/Denias dengan berbagai tantangan yang pelik dalam upaya memperoleh kesempatan bersekolah dengan latar Papua inilah yang menjadi latar belakang analisis terhadap film ini. Memerhatikan pesan atau kebergunaan isi cerita film ini, peneliti menggunakan pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang menitikberatkan analisis karya dalam kebermanfaatannya bagi pembaca.

Permasalahan pokok dalam film Denias merupakan aspek menarik untuk dikaji, khususnya secara pragmatik. Oleh karena itu, tujuan dari analisis



ini adalah untuk mengetahui manfaat isi film bagi masyarakat. Di samping itu juga untuk mendalami permasalahan dalam film ini dari tinjauan alkitabiah.

Dalam meneliti karya sastra diperlukan pendekatan dan metode untuk mendapatkan kerangka analisis yang terarah. Dengan pendekatan dan metode, analisis akan berjalan dalam arah yang pasti dan konsisten. Menurut Yudiono, pendekatan (approach) diartikan sebagai pandangan awal kritikus (peneliti) terhadap karya sastra, apakah sebagai objek yang mandiri dengan pengertian terlepas dari kepentingan pengarang dan pembaca, apakah sebagai objek yang dikaitkan dengan kepentingan pembaca (penikmat), dan apakah sebagai objek yang dikaitkan dengan kondisi sosial yang melingkunginya (2009: 43). Ini berarti bahwa karya sastra dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama karya sastra dapat dipandang dari unsur strukturnya, yang mengacu pada unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Kedua, karya sastra dapat dilihat pula dari sisi pengarangnya karena pada hakikatnya karya sastra adalah ekspresi pengarang. Ketiga, karya sastra dilihat dari pembaca. Pembaca memiliki kepentingan untuk mendapatkan manfaat dari karya sastra yang dibaca. Keempat, karya sastra dapat dipandang dari masyarakat yang melingkungi karya sastra tersebut lahir. Dengan demikian, karya sastra juga dapat menggambarkan kondisi masyarakatnya. Selanjutnya Yudiono menyatakan bahwa pendekatan merupakan pijakan dasar yang menentukan sikap kritikus dalam pemilihan teori, penerapan metode, dan penilaiannya (2009:43).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis Film Denias dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Wahyudi menyatakan bahwa pendekatan pragmatik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra (2008, hal.190). Karya sastra yang hadir di hadapan pembaca akan memiliki daya komunikasi yang ditimbulkan oleh isi yang disampaikan melalui bahasa. Pembaca dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda dapat menangkap kesan, makna, dan manfaat dari isi karya sastra tersebut. Penekanan kepada pembaca ini semakin mendapatkan tempatnya melalui sifat sastra yang multitafsir sehingga pembaca memperoleh banyak kemungkinan makna. Dengan itu, pembaca akan memperoleh banyak manfaat pula dari karya sastra. Dalam kaitan ini, Juhl dalam Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa membedakan arti dan makna. Arti (meaning) dan makna (significance). Arti adalah hal yang direpresentasikan oleh teks (apa yang diniatkan penulis), sedangkan makna merupakan hubungan antara arti, person, konsep, situasi, dan segala sesuatu yang diimajinasikan pembaca (2011,hal. 39). Selanjutnya diuraikan ketujuh tipe makna yakni a) makna konseptual, makna denotatif atau konotatif, sebagai makna bahasa; b) makna konotatif, apa yang diacu melebihi maknanya secara konseptual sebagai ciri-ciri umum bahasa sastra; c) makna stilistik, apa yang dikomunikasikan secara sosial; d) makna afektif, apa yang dikomunikasikan dari sikap penulis; e) makna reflektif, apa yang diasosiasikan dari ekspresi yang sama; f) makna kolokatif, asosiasi yang diperoleh melalui kata-kata yang muncul dalam

lingkungannya; g) makna tematik, makna menurut cara penulis menata pesannya (2011, hal.40). Dengan demikian, dengan keleluasaan pembaca, ditambah dengan kekayaan latar belakangnya, pembaca akan memperoleh makna sekaligus manfaat karya sastra. Penekanan pendekatan pragmatik yang dikemukakan di atas ini dipertegas oleh Yudiono bahwa pendekatan pragmatik memandang karya sastra ditentukan oleh publik pembaca selaku penyambut karya sastra. Karya sastra dipandang berhasil apabila berguna bagi masyarakat atau publiknya (2009, hal.42). Sejalan dengan itu, lebih jauh Yudiono memaparkan bahwa pendekatan dalam kritik pragmatik menelaah manfaat karya sastra bagi masyarakat atau publik pembaca seperti menyenangkan, menghibur, atau mendidik (2009, hal.44). Dengan demikian, ukuran karya sastra yang berhasil adalah sejauh mana karya sastra berguna bagi pembaca atau masyarakat.

Metode dan pendekatan alat analisis yang sangat berdekatan. Dalam analisis karya sastra keduanya kadang-kadang dipandang sama. Misalnya dalam pendekatan dikenal istilah pendekatan objektif yang sering disebut juga metode struktural. Yudiono menyatakan bahwa metode dalam kritik sastra dimaknai sebagai metode analisis yang bertumpu pendekatan dan kerangka teori tertentu (2009:54). Untuk mendapatkan penjelasan yang memadai tentang metode, lebih jauh Suroso menelusuri hakikat metode yang berasal dari bahasa Latin *methodos*, dari kata *meta* dan *hodos*. Kata *meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara, arah. Secara lebih luas, metode diartikan sebagai cara-cara atau strategi untuk memahami realitas, dan langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (2009:79). Lebih jauh Suroso menyatakan bahwa metode adalah sebagai alat, metode disamakan dengan teori, yaitu berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga memudahkan untuk memecahkan masalah tersebut.

Karena pada dasarnya karya sastra adalah sebuah struktur, analisis pragmatik dalam makalah ini juga menggunakan metode struktural. Metode struktural adalah metode yang bertumpu pada karya sastra yang terdiri dari unsur-unsur yang membangun.

Untuk menganalisis film tersebut, peneliti terlebih dulu menganalisis secara struktural. Dalam hal ini peneliti menganalisis unsur intrinsik yang dominan. Setelah itu peneliti menganalisis secara pragmatik.

### **Analisis Struktur Film Denias**

Analisis Strukturalime menurut Abrams dalam Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa adalah pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai makhluk yang berdiri sendiri, karya sastra lepas dari alam sekitarnya. Teori struktural termasuk pendekatan yang objektif. Untuk memahami karya sastra harus menganalisis strukturnya (2011:1).

Tokoh atau penokohan adalah bagian dari struktur cerita. Oleh karena itu, Menganalisis film Denias secara struktural berarti menganalisis tokoh-tokoh untuk mendapatkan makna dan manfaat dari film tersebut. Tokoh, watak, dan



penokohan merupakan tiga hal yang tidak dapat dipisahkan. Pembaca dapat memahami tokoh secara utuh melalui perwatakan dan penokohan. Peran tokoh sangat penting dalam membawa misi cerita. Melalui dialog antartokoh pembaca dapat memperoleh gambaran tentang maksud cerita. Tokoh menurut Wahyudi Siswanto diartikan sebagai pelaku yang mengemban peristiwa. Cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Sedangkan pemberian watak pada tokoh disebut perwatakan (2008: 142). Secara umum, dalam prosa dapat dikenal tokoh utama dan tokoh tambahan; tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat digambarkan perwatakannya secara analitik maupun dramatik.

Dalam Film Denias karya sutradara Alie Sihasale, pemaparan unsur tokoh dan penokohan dapat disimak sebagai berikut.

### **Tokoh dan Penokohan Film Denias**

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, tokoh Denias, berperan sebagai tokoh utama. Hal ini karena tokoh tersebut diutamakan penceritaannya. Ia merupakan sosok tokoh paling banyak diceritakan. Selain itu, ia senantiasa hadir dalam setiap kejadian. Hal ini dapat disimak bahwa Film Denias yang terdiri dari dua bagian tersebut mengisahkan perjuangan Denias dalam menggapai impiannya untuk dapat bersekolah. Adapun bagian pertama dan kedua film tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

#### **Bagian I**

Bagian ini mengisahkan Denias sebagai seorang bocah yang suka berburu. Ia pun bersekolah dengan tempat dan sarana seadanya. Pada masa ini Denias sering terlibat perkelahian dengan Noel, anak kepala suku yang cukup berada. Gurunya, menasihati agar Denias punya semangat untuk menggapai cita-cita setinggi awan di langit. Pada suatu ketika, sebuah peristiwa tragis menimpa Denias. Ibunya sakit, kemudian meninggal karena rumahnya terbakar saat Denias berburu kuskus bersama dua temannya. Berkat bimbingan Maleo, Denias bangkit untuk mengejar cita-citanya. Tanpa sepengetahuan orang tuanya, Denias pergi ke kota.

#### **Bagian II.**

Sesampainya di kota, Denias bertemu dengan Enos yang akhirnya menjadi teman seperjuangan Denias. Tanpa disangka-sangka Denias bertemu kembali dengan temannya, Noel. Mereka terlibat serangkaian perkelahian, dan Denias dianggap Noel tidak layak bersekolah di tempat baru ini. Dalam masa itu Ibu Gembala (Marcella Zalianty) mengusahakan agar Denias dapat bersekolah. Dengan berbagai upaya, akhirnya Denias diterima di sekolah yang bagus, demikian pula Enos. Kisah dalam film ini menjadi amat memikat bukan saja karena latar alamnya yang memesona namun juga oleh karena hadirnya tokoh-tokoh tambahan serti Noel yang senang berkelahi, Enos dengan segala keluguan, kelucuan, dan perjuangannya. Demikian juga tokoh seperti Ibu Gembala (Marcella Zalianty) yang tampil secara gigih memperjuangkan nasib Denias.



### **Analisis Pragmatik Film Denias**

Pada bagian awal, sudah dipaparkan bahwa pendekatan pragmatik menitikberatkan pada kegunaan karya bagi pembaca. Karya sastra dianggap berhasil jika berguna bagi publiknya. Demikian juga mengenai karya film. Pendekatan dalam analisis ini menitikberatkan kepada penonton. Film akan dikatakan berhasil apabila berguna bagi penonton/masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melakukan analisis terhadap tokoh-tokoh film tersebut sebagai berikut:

Melalui peran tokoh Denias penonton dapat mengambil nilai-nilai yang bermanfaat seperti pantang menyerah, tabah, rendah hati, jujur, dan mau belajar. Salah satu sisi yang sangat berat adalah ketika ibunya meninggal. Ini merupakan kehilangan besar dan pukulan terberat Denias, namun ia berusaha bangkit. Selain itu juga ayahnya yang melarang keras Denias bersekolah. Namun semangat dalam dirinya tetap tidak pernah padam. Karakter Denias yang keras ini memberi contoh kepada masyarakat agar tidak pernah menyerah begitu saja dalam menghadapi persoalan seberat apa pun. Perjuangan semacam ini juga terlihat pada tokoh Enos.

Ibu Denias menasihati agar Denias bersekolah walaupun dalam banyak kesulitan dan kemustahilan. Pesan ini menyadarkan kepada penonton akan pentingnya sekolah agar dapat mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Melalui sekolah nasib seseorang dapat berubah. Dengan bersekolah masyarakat dapat memperbaiki diri, menambah pengetahuan dan keterampilan untuk dapat hidup secara mandiri.

Guru Denias menasihati, agar Denias punya semangat yang besar dalam mencapai cita-citanya. Dialog ini berguna bagi penonton agar penonton juga memiliki semangat seperti yang dinasihatkan guru kepada Denias. Tanpa semangat dan kerja keras mustahil orang dapat mewujudkan impiannya. Untuk mencapai semua itu tidaklah gampang karena selalu akan ada tantangan demi tantangan yang dihadapi.

Maleo, memberikan semangat, memulihkan, dan meneguhkan hati Denias untuk bangkit dari kesedihan. Dialog ini menunjukkan kepada penonton bahwa pada saat seseorang mengalami kesedihan, semestinya ada orang lain yang membantu dengan sungguh-sungguh agar orang tersebut dapat pulih dari kesedihan atau penderitaan. Masyarakat (penonton) diajak untuk memiliki perhatian kepada sesama terlebih-lebih yang sedang ditimpa kemalangan. Melalui karakter Maleo penonton juga belajar mengenai keuletan dan kesabaran. Tekun dan sabar dalam mengajar anak-anak, tekun dan sabar dalam menghadapi pandangan masyarakat setempat yang belum memahami arti penting pendidikan dan tentunya tekun dan sabar dalam membimbing Denias.

Kegigihan dan kesabaran Maleo juga ditunjukkan ketika menghadapi orang tua Denias (Ayah) yang memiliki pendirian yang keras menolak ajakan Maleo agar Denias bisa belajar. Maleo sebagai pendatang dianggap tidak memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat Papua. Nampak bahwa melalui Ayah Denias, pengarang ingin memberikan gambaran tentang masyarakat



pedalaman di Papua dengan pola pikir yang sangat sederhana. Orang Papua adalah kehidupan sehari-hari yang sederhana. Berladang, makan, atau berburu adalah kecukupan bagi mereka. Soal sekolah, tulis-menulis, membaca, masa depan adalah orang Jawa, itulah pandangan ayah Denias. Dengan kepandaian berkomunikasi, akhirnya Maleo dapat meyakinkan Ayah Denias.

Tantangan demi tantangan terus dialami Denias seperti perjalanan yang jauh menuju kota yang mempertemukannya dengan temannya, Enos yang menjadi penyemangatnya pula. Tantangan lain datang dari teman sebaya terutama Noel yang ternyata sudah bersekolah di tempat yang dituju Denias. Kenyataan ini semakin meyakinkan penonton betapa kesempatan belajar bagi masyarakat pedalaman dengan segala kekurangannya merupakan hal yang tidak mudah diraih.

Dengan gigih Ibu Gembala yang diperankan Marcella Zalianty tidak pernah putus asa dalam memperjuangkan Denias agar diterima di sekolahnya. Ia sangat memahami semangat dan upaya Denias, sehingga ia benar-benar memperjuangkan Denias. Ia juga harus berhadapan dengan pihak sekolah dan kepala suku untuk meyakinkan bahwa orang-orang Papua memerlukan pendidikan. Dalam kisah ini, nampak bahwa orang-orang Papua sekali lagi malahan menjadi penghalang bagi warganya sendiri untuk bersekolah. Upaya Ibu Gembala terus dilakukan, bahkan ketika Denias menghilang, ia tetap mencari anak tersebut. Hal ini berguna bagi penonton agar memiliki perhatian yang serius terhadap anak-anak. Pantang menyerah dalam mengusahakan sesuatu demi kemajuan anak-anak.

*Setting* fisik, adat, dan ekonomi masyarakat pedalaman Papua menjadi faktor yang menarik untuk dikaji secara lebih jauh. Alam, terutama jarak yang jauh dengan sekolah memberikan gambaran, begitu mahalnya pendidikan di sana. Anak-anak harus menempuh perjalanan yang jauh untuk dapat mengenyam pendidikan. Fakta fisik ini menjadi penanda pula bahwa tenaga guru juga sangat langka. Faktor ini tentu menjadi tantangan terberat lainnya, ditambah sarana-prasarana di sisi lainnya. Sungguh, fakta Denias adalah potret kondisi pendidikan yang masih sangat buram yang memerlukan uluran serius untuk memecahkan hal ini. *Setting* adat dan ekonomi memberikan gambaran begitu minimnya pola hidup yang sangat jauh dari maju ataupun bahkan berkembang. Dari semua sisi ini, Film Denias menjadi cermin bagi kita, dan pemerintah untuk benar-benar peduli terhadap kondisi yang segera perlu dibenahi secara menyeluruh. Kenyataan-kenyataan di atas adalah kenyataan di sekitar kita.

Secara keseluruhan film ini hendak menguraikan akan begitu besarnya tantangan dalam mengupayakan derajat pendidikan yang lebih baik di Papua. Di samping faktor demografi yang juga menjadi tantangan tersendiri, pola pikir orang tua juga menjadi permasalahan yang harus dipecahkan. Semangat Denias dan orang-orang yang peduli pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan tokoh utama untuk dapat menerjang semua kendala itu. Dengan semangat juang yang tak kenal menyerah, pendidikan sebagai jalan mengubah nasib seseorang, keluarga, masyarakat, dan bangsa akan dapat tercapai.

### Tinjauan Kristiani

Film sebagai karya sastra, dapat dipandang dari pendekatan mimetik yaitu bahwa karya sastra adalah tiruan alam. Pendekatan ini kemudian meluas dalam memandang sastra secara sosiologis. Karya sastra termasuk film menggambarkan alam dan masyarakatnya. Karya sebagai sebuah tanda (semiotik) memberikan petunjuk tentang realitas. Hubungan antara karya dan masyarakat dalam film ini juga memberikan petunjuk realitas itu. Realitas kemiskinan dan ketertinggalan berhadapan dengan realitas kemapanan. Kekristenan memiliki relevansi mengubah dalam memandang realitas kemiskinan dan keterbelakangan. Tokoh Ibu Gembala memberikan tanda akan aspek kristiani dalam film ini. Kepedulian sebagai seorang gembala terhadap nasib Denias merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai kristiani. Semangat yang mendasari kepedulian ini adalah amanat agung, bahwa orang Kristen memiliki tugas mengabarkan sukacita melalui berbagai hal terutama masalah pendidikan. Kepedulian Ibu Gembala didorong pula oleh kesadarannya untuk mewujudkan berita Injil dalam kehidupan. Relasi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi haruslah menguntungkan dan membangun, seperti yang diwartakan Rasul Paulus (Efesus 4: 29) dalam Van Brummelen, hal. 263. Relasi komunikasi timbal balik yang ditunjukkan tokoh-tokoh dalam film ini juga menunjukkan bahwa mereka bukanlah orang-orang yang terkunci pada pola kehidupannya. Ayah Denias sebagai pribadi yang keras akhirnya mengizinkan anaknya untuk belajar. Ini menunjukkan pola perubahan berpikrnya meskipun tidak dramatik. Denias sendiri tentu juga menyadari akan dirinya yang harus berubah. Kenyataan-kenyataan ini mengindikasikan bahwa film Denias memiliki visi yang jelas dan artikulatif tentang tugas mengemban amanat agung yang turut memberikan pencerahan dan upaya mengatasi masalah pendidikan terutama di daerah terpencil. Visualisasi tekstur alam Papua memberikan kepada penonton/masyarakat untuk merasakan dan mengagumi keindahan sebagai karunia Tuhan.

Film Denias yang dikerjakan oleh orang-orang Kristen dan memiliki nilai-nilai kristiani dapat dipilih sebagai sarana pembelajaran kesusastraan di sekolah, khususnya sekolah-sekolah Kristen. Pemilihan akan karya bermutu yang dikerjakan oleh orang Kristen akan mampu memelihara visi kristiani akan kehidupan (Van Brummelen, 2008, hal. 266).

### Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, melalui analisis dengan pendekatan pragmatik dapat peneliti simpulkan sebagai berikut.

Film Denias bermotivasi suatu gerakan untuk melepaskan diri dari ketertinggalan dalam pendidikan. Denias berupaya untuk melepaskan diri dari situasi yang belum beranjak dari keterbelakangan. Oleh karena itu, ia berusaha sekuat tenaga untuk lepas dari ketertinggalan itu.

Secara pragmatik film tersebut sarat dengan nasihat yang bermanfaat bagi penonton sebagai wacana kehidupan. Hal ini, misalnya melalui tokoh utama





“Denias”, pengarang mengungkapkan bahwa untuk mencapai kesuksesan, orang harus mempunyai semangat hidup untuk belajar.

Selain hal di atas, film Denias mengungkapkan bahwa hanya melalui pendidikanlah masyarakat seluruh Indonesia dapat maju serta dapat mengenyam kehidupan yang lebih baik. Pendidikan merupakan konsep dasar kemajuan. Tanpa landasan tersebut, masyarakat akan terus tertinggal.

Film Denias sebagai cermin masyarakat pedalaman Papua, menghendaki perhatian siapa pun untuk ambil peduli turut meningkatkan dan mengentaskan keterbelakangan khususnya masyarakat pedalaman Papua.

Film Denias yang dikerjakan oleh orang-orang kristiani dan memiliki nilai-nilai kristiani dapat dipilih sebagai sarana pembelajaran kesusastraan di sekolah, khususnya sekolah-sekolah Kristen. Pemilihan akan karya bermutu yang dikerjakan oleh orang Kristen akan mampu memelihara visi kristiani akan kehidupan (Van Brummelen, 2008, hal. 266).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Siswanto, W. [2008] *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Suroso, DKK. [2009] *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Wahyuning, S. dan Santosa, W.H. [2011] *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yudiono K.S. [2009]. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Van Brummelen, H. [2008]. *Batu Loncatan Kurikulum*. Jakarta: UPH Press.

